

Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Siswa dan Pemenuhan Target Kurikulum di Ruang Kelas

Indri Mahmudah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

e-mail: ppg.indrimahmudah99228@program.belajar.id

Submit: 27-11-2024

Revisi: 27-11-2024

Diterima: 29-11-2024

Publish: 30-11-2024

Abstrak: Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar murid. Guru memberi fasilitas kepada murid sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap murid mempunyai karakteristik yang berbedabeda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama. Tujuan dari artikel ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pembelajaran berdiferensiasi dan bagaimana penerapannya di kelas. Metode yang digunakan dalam studi ini yaitu melalui kepustakaan (library search) yang termasuk penelitian kualitatif yang dilakukan dengan membaca literatur, seperti jurnal, buku, atau majalah dan sumber lainnya. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa siswa diruang kelas mempunyai keberagaman ras, etnis, budaya, agama, bahasa, dan golongan, maka pendidikan multikultural sangat penting untuk direfleksikan terhadap siswa diruang kelas, dengan pemahaman tersebut diharapkan siswa dapat melaksanakan semboyan bangsa Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika”. Penerapan paham multikultural ini juga diperlukan strategi yang beragam terhadap peserta didik seperti diskusi, observasi, studi kasus, simulasi, bermain peran, dan lain-lain. Dalam pembelajaran, guru hendaknya melakukan diferensiasi berdasarkan konten/isi (content), proses (process) dan produk (product).

Kata Kunci: Berdiferensiasi, Keragaman, Target Kurikulum

Abstract: Differentiated learning is learning that accommodates students' learning needs. Teachers provide facilities to students according to their needs, because each student has different characteristics, so they cannot be given the same treatment. The purpose of this article is to provide a deeper understanding of differentiated learning and how it is implemented in the classroom. The method used in this study is through a library search, which includes qualitative research conducted by reading literature, such as journals, books, or magazines and other sources. The results of this study show that students in the classroom have racial, ethnic, cultural, religious, linguistic, and class diversity, so multicultural education is very important to reflect on students in the classroom, with this understanding it is hoped that students can implement the motto of the Indonesian nation, “Unity in Diversity”. The application of multicultural understanding also requires a variety of strategies for students such as discussions, observations, case studies, simulations, role playing, and others. In learning, teachers should differentiate based on content, process and product.

Keyword: Differentiation, Diversity, Curriculum Targets

PENDAHULUAN

Peran pendidikan saat ini sangat berpengaruh bagi perkembangan dan perwujudan setiap individu. Pendidikan dapat dikatakan sebagai alat untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Pendidikan yang berkualitas akan mencerminkan masyarakat yang maju, damai dan mengarah kepada sifatsifat yang konstruktif. Hal ini tentunya menjadi fokus seluruh pemangku kepentingan, sehingga memunculkan berbagai konsep perubahan kurikulum yang dilakukan untuk menyesuaikan kondisi yang ada (Faiz & Faridah, 2022). Salah satunya dengan munculnya kurikulum paradigma baru pendidikan. Pembelajaran paradigma baru memberikan keluasaan untuk para pendidik dalam menentukan rancangan pembelajaran dan asesmen

sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa pembelajaran paradigma baru memastikan praktik pembelajaran untuk berpusat pada siswa. Pembelajaran merupakan satu siklus yang berawal dari pemetaan standar kompetensi, perencanaan proses pembelajaran, dan pelaksanaan asesmen untuk memperbaiki pembelajaran sehingga siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan (Sufyadi et al., 2021).

Keterampilan ini harus mampu dikuasai oleh siswa guna mempersiapkan diri terjun di dunia kerja dan kehidupan sesungguhnya (Zubaidah, 2016). Satuan pendidikan belum sepenuhnya mengembangkan kurikulum yang fleksibel yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa di sekolahnya masing-masing. Sebagaimana diketahui bahwa ada berbagai tipe siswa di sekolah atau bahkan kelas yang memiliki tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Akibatnya, mereka membutuhkan layanan pengajaran yang berbeda satu sama lain agar mereka dapat memahami kompetensi dan materi pembelajaran berdasarkan karakteristik dan keunikan masing-masing sehingga dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan proses pembelajaran yang memperhatikan karakteristik siswa dan perbedaan individu.

Guru dapat melayani peserta didik yang diajar sesuai dengan keadaan masing-masing dengan melaksanakan proses pembelajaran ini. Sekolah dapat menggunakan proses pembelajaran yang berbeda untuk membebaskan siswa dari keharusan menjadi sama dalam segala hal, memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri sesuai dengan keunikan mereka sendiri. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi akan menjadi kurikulum yang fleksibel dan tidak kaku yang hanya percaya pada satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

Setiap siswa datang ke sekolah dengan membawa keunikan dan keragaman yang melekat pada diri mereka masing-masing. Keunikan dan keragaman yang melekat pada diri setiap anak diantaranya adalah: gaya belajar (contohnya gaya belajar auditory, gaya belajar visual, gaya belajar kinestetik), kemampuan akademik (tinggi, sedang, rendah), kecepatan dalam memahami pelajaran (ada siswa yang cepat dalam memahami pelajaran, ada yang sedang, bahkan lambat), orientasi belajar (mastery, performance approach, performance avoidance) motivasi (tinggi, sedang, rendah), self-efficacy (tinggi, sedang, rendah), minat (minat pada pelajaran tertentu, misalnya matematika, bahasa, atau science) kepribadian (misalnya introvert atau extrovert), termasuk juga status sosial ekonomi/SSE (SSE tinggi, sedang, rendah).

Dalam satu kelas yang bisa saja terdiri dari 20 hingga 40 siswa, maka guru akan mendapati sejumlah keragaman yang melekat pada setiap diri siswa. Dengan kenyataan tersebut, maka pendekatan pengajaran yang menyamaratakan setiap siswa sesungguhnya perlu dikaji ulang. Pendekatan pengajaran yang menyamaratakan bagi setiap siswa tentu tidak dapat memenuhi kebutuhan bagi setiap siswa, karena kebutuhan mereka juga beragam. Karena itu dibutuhkan suatu pendekatan pengajaran yang mampu memenuhi kebutuhan setiap siswa. Pendekatan ini dapat berupa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses siklus mencari tahu tentang siswa dan merespons belajarnya berdasarkan perbedaan (Marlina, 2020).

Kurikulum merdeka adalah skema yang dirancang untuk mendukung penerapan pembelajaran paradigma baru yang berpusat pada materi dasar dan pengembangan kemampuan peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuannya. Kurikulum merdeka memberikan peluang kepada peserta didik untuk belajar suasana yang nyaman dan tenang tanpa ada tekanan sehingga mereka bisa menunjukkan bakat alaminya. Kurikulum merdeka berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Dengan kata lain, kurikulum merdeka menjanjikan pembelajaran yang berkualitas, kritis, ekspresif, variatif, progresif,

dan aplikatif untuk siswa. "Serta adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerja sama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar Pancasila dapat tertanam pada peserta didik" (Sari et al., 2020).

Konsep merdeka belajar ini sesuai dengan nilai-nilai yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara yang berfokus pada pembelajaran yang bebas sehingga peserta didik dapat belajar dengan mandiri dan mencari jalannya sendiri. Kebebasan ini memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menggali pengetahuannya lebih dalam sehingga mereka menjadi individu yang merdeka (Vhalery et al., 2022). Pada praktiknya, guru melaksanakan proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. Maka dari itu, guru perlu memahami karakteristik peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik itu sendiri.

Kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk dapat merancang pembelajaran yang mengakomodir seluruh kebutuhan peserta didik, sehingga pada kurikulum merdeka muncul pendekatan baru yang digunakan untuk belajar, yaitu pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran ini diperkenalkan oleh seorang pendidik pada tahun 1995, yaitu Carol A. Tompkins. Tompkins mengemukakan idenya di dalam buku dengan judul *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classrooms* yang kemudian ide tersebut dikenal dengan nama *differentiated instruction* atau pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru dimana peserta didik mengikuti pembelajaran berdasarkan kemampuan, minat dan kebutuhan masing-masing, yang bertujuan agar peserta didik tidak mengalami tertekan dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya (Purba et al., 2021)

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keragaman dan keunikan siswa dan mampu memberikan kesempatan bagi siswa supaya mampu belajar secara natural dan efisien. Aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan untuk bertanya mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas serta menjawab pertanyaan guru. Dengan keaktifan siswa akan menimbulkan motivasi belajar yang lebih baik yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa (Widyadari, 2019). Namun penelitian terkait pembelajaran berdiferensiasi ini masih terbatas sehingga artikel ini disusun dengan tujuan untuk mengumpulkan berbagai literatur terkait pembelajaran berdiferensiasi yang mampu menggambarkan keunikan serta keragaman siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur atau kepustakaan (Library Research) yaitu dengan mengumpulkan data/informasi dari berbagai sumber. Menurut Sekaran, penelitian adalah kegiatan yang terorganisir, sistematis, berdasarkan data, objektif, ilmiah dan dilakukan secara kritis untuk memperoleh suatu jawaban atau pemahaman yang mendalam atas suatu konflik.

Dalam penelitian seharusnya mempunyai tahap sistematis yang terstruktur sehingga dapat memudahkan dalam kegiatan yang akan dilaksanakan dengan sempurna. Penelitian literatur atau kepustakaan (Library research) ini bersifat kualitatif sehingga instrumen kunci dalam penelitian adalah human instrumen, seperti yang diungkapkan Nasution, yaitu dengan tahapan penelitian dari mengumpulkan data, menyajikan data, mereduksi data, memaknai data dan menyimpulkan hasil penelitian (Semiawan, 2010). .Pengaturan

natural sebagai sumber data secara langsung dan peneliti merupakan kunci instrumen dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini bersumber dari jurnal dan buku yang menjelaskan tentang signifikansi Kebudayaan dalam Pendidikan (Nugroho, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakekat Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memberi keleluasaan pada siswa untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa tersebut. Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada produk pembelajaran, tapi juga fokus pada proses dan konten/materi pembelajaran. Jika kita menengok kembali proses pembelajaran dahulu dan mungkin sampai sekarang ini, pendidikan di Indonesia masih belum banyak perubahan. Banyak yang masih menerapkan sistem pembelajaran lama yang beranggapan bahwa semua anak adalah sama, lebih berpusat pada guru (teacher center), tanpa memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan berkolaborasi dalam belajar.

Menurut Tomlinson (2001), Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah berarti bahwa guru harus mengajar dengan 30 cara yang berbeda untuk mengajar 30 orang murid. Bukan pula berarti bahwa guru harus memperbanyak jumlah soal untuk murid yang lebih cepat bekerja dibandingkan yang lain. Pembelajaran berdiferensiasi juga bukan berarti guru harus mengelompokkan yang pintar dengan yang pintar dan yang kurang dengan yang kurang. Bukan pula memberikan tugas yang berbeda untuk setiap anak. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah sebuah proses pembelajaran yang semrawut (chaotic), yang gurunya kemudian harus membuat beberapa perencanaan pembelajaran sekaligus, di mana guru harus menghampiri setiap anak untuk membantu si A, si B atau si C dalam waktu yang bersamaan.

Selain itu, perlu dipahami dalam hal kesiapan belajar siswa yang terpenting bukanlah pada tingkat intelegualitasnya (IQ). Namun hal yang terpenting adalah informasi tentang pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa sebagai landasan awal materi atau pengetahuan baru yang akan dipelajari. Tujuan identifikasi tersebut untuk memetakan kebutuhan belajar siswa mengacu pada tingkat kesiapan belajar agar guru mempersiapkan pembelajaran siswa yang menyesuaikan dengan tingkat kesiapan belajar agar pemenuhan pembelajaran bagi siswa dapat terpenuhi (Joseph et al., 2013). Hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menarik minat siswa bisa dilakukan dengan: 1) Menciptakan pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa, 2) Menciptakan konteks pembelajaran yang berkaitan dengan minat siswa, Mengkomunikasikan esensi manfaat yang dipelajari siswa, 4) Menciptakan opsi kesempatan belajar siswa dengan menganalisis problem-based learning yang dapat dipecahkan oleh siswa.

2. Model Pembelajaran Berdiferensiasi

Terdapat tiga strategi diferensiasi diantaranya; (1) Diferensiasi konten, konten adalah apa yang kita ajarkan kepada murid. Konten dapat dibedakan sebagai tanggapan terhadap kesiapan, minat, dan profil belajar murid maupun kombinasi dari ketiganya. Guru perlu menyediakan bahan dan alat sesuai dengan kebutuhan belajar murid, (2) Diferensiasi proses, proses mengacu pada bagaimana murid akan memahami atau memaknai apa yang dipelajari. Diferensiasi proses dapat dilakukan dengan cara: (a) menggunakan kegiatan berjenjang, (b) menyediakan pertanyaan pemandu atau tantangan yang perlu diselesaikan di

sudut-sudut minat, (c) membuat agenda individual untuk murid (daftar tugas, memvariasikan lama waktu yang murid dapat ambil untuk menyelesaikan tugas, dan (d) mengembangkan kegiatan bervariasi. (3) Diferensiasi produk-produk adalah hasil pekerjaan atau unjuk kerja yang harus ditunjukkan murid kepada kita (karangan, pidato, rekaman, diagram) atau sesuatu yang ada wujudnya. Produk yang diberikan meliputi 2 hal: (a) memberikan tantangan dan keragaman atau variasi, (b) memberikan murid pilihan bagaimana mereka dapat mengekspresikan pembelajaran yang diinginkan (Fitriyah & Bisri, 2023).

3. Keberagaman Peserta Didik

Keberagaman peserta didik disini yaitu berkaitan tentang keberagaman ras, etnis, budaya, dan bahasa dari masing-masing anak. Ketika dikelas anak membawa latar belakang, keterampilan, dan kebutuhan pendidikan yang berbeda-beda. Dalam hal ini diperlukan paradigma baru yaitu pendidikan multicultural, sebagai proses dalam pengembangan sikap dan perilaku, untuk saling menghargai perbedaan dan keberagaman budaya peserta didik atau heterogenitas dan menghargai budaya-budaya lain (Rahman et al., 2019). Perbedaan disini merupakan kekayaan bangsa yang mana pendidikan multicultural diharapkan dapat meminimalisir sikap eksklusif dalam lingkungan sekolah. Multikultural seharusnya lebih diperkuat dalam pendidikan, yang mencakup nilai-nilai dasar yang dibawa Pancasila berupa kejujuran, keadilan, persatuan, cinta tanah air, kerja keras, saling membantu dan gotong royong (Rahman, 2015).

Seperti yang dijelaskan James Banks dalam (Choirul Mahfud, 2011) bahwa pendidikan multicultural ini sebagai pendidikan *people of color*, yangmana mengeksplorasi perbedaan yang ada sebagai anugerah Tuhan, dan bagaimana caranya kita menyikapi perbedaan tersebut dengan toleransi dan semangat egaliter (Rahman et al., 2019). Suatu sekolah yang mengelola pendidikan dengan menerapkan multikultural pasti akan menghormati serta menghargai perbedaan yang ada antar warga sekolahnya seperti latar belakang agama, suku, ras, bahasa dan golongan. Menurut (Suryana & Rusdiana, 2015), nilai-nilai inti dalam pendidikan multicultural itu ada 3, diantaranya: a. Nilai demokratisasi, suatu nilai yang menyeluruh alam segala bentuk baik keadilan budaya, sosial, dan politik b. Nilai humanism, nilai akan pengakuan pluralitas, heterogenitas, serta keragaman. c. Nilai pluralism, pandangan yang mengakui akan keragaman dalam suatu bangsa (Rahman et al., 2019).

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan uraian tersebut yaitu pendidikan multicultural dalam pelaksanaannya adalah integrasi pelajaran nilai, pengetahuan, dan keterampilan dalam suatu masyarakat, serta disusun sesuai jenjang dan tahapan perkembangan peserta didik sehingga tercapainya nilai-nilai internalisasi. Pendidikan multicultural dikatakan berhasil jika nilai-nilai didalamnya dapat diinternalisasikan kedalam diri peserta didik dan di realisasikan dalam kehidupan kesehariannya.

4. Strategi Pembelajaran untuk Keberagaman Peserta Didik

Dalam suatu proses pendidikan disekolah, tentunya guru mempunyai peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Guru merupakan kunci pelaksanaan pendidikan multicultural kepada peserta didik sehingga dapat mendorong siswa mencapai keberhasilan. Materi yang disampaikan oleh guru, kepribadian guru, serta strategi yang digunakan ketika mengajar sangat mempengaruhi proses belajar mengajar, yang diasumsikan peserta didik mempunyai keragaman perbedaan seperti latar belakang

agama, etnik, budaya, ahasa, dan sebagainya (Munadlir, 2016).

Ketika pembelajaran didalam kelas, guru memilih strategi pembelajaran yang cocok dengan tujuannya. Ada banyak strategi yang bisa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, seperti diskusi, observasi, studi kasus, simulasi, bermain dalam peran, dan lain-lain. Misalnya ketika diskusi, guru dapat memperoleh informasi dari siswa tentang ragam budaya dan suku dari berbagai daerah, dengan ini peserta didik dan guru dapat bertukar pikiran tentang budaya apapun. Selanjutnya ada observasi dan studi kasus yang dilakukan melalui sebuah kegiatan yang mana dalam kegiatan ini diharapkan dapat mengamati proses sosial yang terjadi antara siswa dari kelompok tertentu dengan siswa lainnya, dan juga untuk mediasi jika ada konflik antar kelompok. Terakhir ada simulasi serta bermain dalam peran, strategi pembelajaran ini memfasilitasi peserta didik untuk bisa memerankan orang-orang yang memiliki agama, budaya, dan etnik yang berbeda dalam kesehariannya. Bisa juga dengan membuat suatu kegiatan sekolah yang membentuk kepanitiaan dengan keterlibatan aneka siswa yang mempunyai latar belakang agama, bahasa, budaya, dan etnik yang berbeda-beda (Munadlir, 2016).

Ketika menggunakan strategi mengajar peserta didik yang berbeda, tentunya seorang guru harus memperhatikan aspek-aspek yang ada dalam proses pembelajaran, diantaranya : pertama, guru mengajar bukan hanya menyampaikan kata-kata saja, namun juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplor pengetahuan, sehingga peserta didik dapat mempunyai kajian yang lebih mendalam, kedua, pengembangan budaya terhadap peserta didik agar dapat dipahami dan disesuaikan dengan realita peserta didik, ketiga, dalam pembelajaran harus bisa dikaitkan antara konsep baru dengan pengalaman yang sudah dimiliki oleh peserta didik Seorang guru dituntut untuk bisa menggunakan strategi pembelajaran yang kooperatif dengan saling ketergantungan dengan peserta didik, terjadinya interaksi antar guru dan peserta didik, keterampilan sosial, serta adanya efektivitas dalam pembelajaran kelompok. Strategi pembelajaran disini merupakan usaha atau cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adanya strategi dapat mempermudah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), misalnya dengan adanya media dan sarana pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan dapat menggunakan storybook. Storybook merupakan sebuah buku yang berisikan cerita dan gambar-gambar mengenai lingkungan atau kondisi kehidupan (Widiyanto, 2017).

Di dalam storybook dapat dijelaskan mengenai keberagaman budaya yang ada di Indonesia, misalnya dari tarian daerah, bahasa daerah, pakaian adat, lagu daerah, dan sebagainya. Dengan adanya media storybook ini diharapkan peserta didik dapat memahami keberagaman yang ada di Indonesia, dan peserta didik dapat meningkatkan rasa toleransi dalam kehidupan nyata. Selain itu, storybook diharapkan dapat memberikan pemahaman, keterampilan, dan sikap dalam bermasyarakat. Meskipun berbeda budaya, tetapi harus tetap menjaga kerukunan, persatuan, dan kesatuan. Selain menggunakan media storybook, dapat menggunakan strategi cooperative learning tipe mind mapping. Dengan strategi tersebut membantu peserta didik untuk mengkonsep pikiran bersama kelompoknya masing-masing menjadi sebuah peta konsep pemikiran kelompoknya. Jadi, peserta didik dapat menyatukan berbagai pendapat dari masing-masing anggota kelompoknya. Selain itu, peserta didik juga dapat mengakui dan merespon adanya perbedaan antar peserta didik (Rahmatdani & Kartika Rini, 2017).

Cara lain dapat menggunakan strategi pembelajaran card sort. Prosedur pelaksanaan strategi ini yaitu peserta didik diberikan masing-masing satu kartu yang berkaitan antara satu dengan lainnya. Setelah itu peserta didik diminta untuk mencari temannya yang memiliki kartu yang sama atau berkaitan. Kemudian peserta didik dapat

mempresentasikannya di depan kelas (Mel Silberman, 2018). Kartu yang diberikan kepada peserta didik mengandung materi mengenai keberagaman-keberagaman di Indonesia, misalnya satu kartu berisi "tarian Kecak" dan kartu yang berkaitan berisi "berasal dari Bali". Contoh yang lain misalnya satu kartu berisi "rumah adat honai" dan kartu yang berkaitan berisi "rumah adat khas daerah Irian Jaya". Dengan strategi card sort ini peserta didik akan lebih mudah menghafalkan materi dan dapat menghargai keberagaman-keberagaman di Indonesia (Laili Puasawati, 2020).

Macam-macam strategi pengajaran dalam pembelajaran berdiferensiasi Strategi pengajaran dapat diklasifikasikan menjadi 5, yaitu: 1) Strategi pengajaran langsung (direct instruction), 2) Strategi pengajaran tak langsung (indirect instruction), 3) Strategi pengajaran interaktif (interactive learning), 4) Strategi pengajaran mandiri (self-learning), dan 5) Strategi pengajaran melalui pengalaman (experimental). Apa pun strategi pengajaran yang digunakan harus memperhatikan dan menerapkan diferensiasi. Penerapan strategi pengajaran bukan sekedar menggunakan strategi pengajaran tertentu saja, namun harus memperhatikan aspek- aspek diferensiasi. Strategi pengajaran yang digunakan harus dapat mengakomodir keragaman peserta didik dan kebutuhan belajar peserta didik.

5. Refleksi Identitas Keberagaman Siswa di Ruang Kelas

Mengajarkan kepada siswa tentang keberagaman menjadi tujuan utama di dalam kelas, karena sangat penting bagi siswa untuk belajar menyuburkan lingkungan yang heterogen, pasalnya ruang kelas ini merupakan persiapan bagi peserta didik dalam menghadapi dunia luar yaitu dunia kerja. Karena di dalam ruang kelas, peserta didik berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda. Jadi ketika masuk dunia kerja, siswa tidak bisa memilih rekan kerja seperti apa yang diinginkan. Peserta didik harus bisa menempatkan diri ketika berhadapan dengan seseorang yang mempunyai pengalaman dan pandangan yang berbeda. Menyampaikan kepada siswa tentang keunikan yang mereka miliki, meyakinkan bahwa keunikan mereka bukanlah suatu masalah, namun malah menjadikan sesuatu yang berharga untuk kelas (Purnamasari, 2017).

Ruang kelas disini berisi sejumlah peserta didik yang berbeda-beda, baik itu dari gaya belajar, sosioekonomi, latar belakang keluarga, agama. Seorang guru ketika merefleksi keberagaman yang ada di dalam kelas pasti menghadapi sebuah tantangan. Guru melakukan upaya agar peserta didik itu tetap aman dan nyaman ketika berada di dalam kelas, sehingga peserta didik dapat dengan jujur mengenal latar belakang serta pengalamannya tanpa merasa dimarginalisasi pengalamannya tidak sama dengan peserta didik lainnya. Peserta didik dapat secara terbuka mengungkapkan pengalaman-pengalaman individunya. Resiko sensitifitas yang dihadapi guru memang tinggi, karena perbedaan memang sulit, namun seorang guru tidak bisa menghindarinya (Rahmawati et al., 2021).

Hal pertama yang dilakukan ketika kita mengakui perbedaan yaitu dengan menyadari bahwa keunikan yang dimiliki orang lain dapat membuka pemikiran kita bahwa sebenarnya kita dapat menemukan kesamaan dalam diri kita, bisa berupa sifatnya yang mirip dengan kita, sehingga perbedaan-perbedaan yang ada akan membawa kita menjadi lebih kuat (Purnamasari, 2017). Guru juga memberi kebebasan kepada peserta didik untuk saling mengajari satu sama lain bahwa perbedaan itu memang ada, serta membentuk perspektif dan identitas. Jika seorang guru telah mengajarkan kepada peserta didiknya tentang menghargai suatu keunikan, maka guru telah mengajarkan kepada

peserta didik menghubungkan suatu ikatan yang akan membawa satu kesatuan

Dalam suatu program pendidikan, kita sepenuhnya yakin bahwa program ini didesain agar bisa memenuhi semua kebutuhan peserta didik tanpa memandang latar belakang, etnis, kultur, agama, status sosial, asal daerah, serta jenis kelamin. Menyiapkan peserta didik agar berhasil dalam pembelajaran tidak hanya dilakukan dengan berpikir kritis, namun ada berbagai cara yang harus dilakukan, yang terpenting kita mau dan mempunyai semangat dalam membawa perubahan dan keadilan sosial dalam tatanan masyarakat (Choirul Mahfud, 2011). Dalam satu sekolah, bahkan dalam satu kelas terdiri dari peserta didik yang sangat beragam, mulai dari perbedaan agama, ras, suku, etnis, dan sebagainya. Oleh karena itu, sebagai seorang guru harus memerhatikan. Dalam proses pembelajaran ada tiga fase untuk menghadapi keberagaman tersebut (Kamal & Junaidi, 2018).

6. Keberagaman Siswa Terhadap Pemenuhan Target Kurikulum Merdeka

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional diketahui bahwa pengembangan kurikulum untuk semua jenjang dan jenis pendidikan dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip diversifikasi sesuai satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Berdasarkan pasal tersebut, diversifikasi kurikulum bertujuan untuk menyesuaikan program pendidikan dengan kondisi dan karakteristik potensial yang ada di daerah tersebut, sehingga dapat memfasilitasi berbagai keragaman yang ada termasuk peserta didik (Angyanur et al., 2022). Kurikulum merdeka menekankan kepada pembelajaran yang disesuaikan pada kemampuan peserta didik.

Mengutip website Kemendikbud kurikulum merdeka memiliki karakteristik berupa pembelajaran yang menekankan kepada softskill dan karakter melalui program profil pelajar Pancasila, berfokus kepada materi esensial, dan pembelajaran yang fleksibel. Mendikbud menyatakan bahwa program Merdeka Belajar bertujuan untuk merevitalisasi sistem pendidikan yang membangun kompetensi utama untuk membuat belajar menyenangkan; sistem terbuka yang memungkinkan pemangku kepentingan bekerja sama dan gotong royong; peran guru sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar; dan pelatihan guru yang didasarkan pada praktik yang baik. Merdeka Belajar mendukung pedagogi berbasis kompetensi, kurikulum, dan penilaian, serta pendekatan berpusat pada siswa dan berbasis kebutuhan individu.

Dalam hal kurikulum, Merdeka Belajar berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan lunak (softskill). Dalam hal sistem penilaian, Merdeka Belajar berusaha memberikan penilaian yang formatif dan mendukung, serta penilaian berdasarkan portofolio. Objective of Education (OBE) adalah orientasi kurikulum merdeka belajar. Pendidikan berorientasi pada hasil (OBE) adalah pendekatan yang menitikberatkan kepada pencapaian hasil secara nyata, yaitu pengetahuan yang berorientasi pada hasil, kemampuan, dan perilaku. OBE melibatkan penilaian, penataan kurikulum, dan praktik pelaporan dalam pendidikan yang mencerminkan penguasaan dan pencapaian pembelajaran lebih daripada akumulasi kredit (Suryaman, 2020). Untuk mencapai orientasi dan pemenuhan target kurikulum merdeka, maka diperlukan strategi pembelajaran yang mendukung kemampuan peserta didik. Guru perlu memahami terlebih dahulu keragaman dan karakteristik peserta didik. Pemahaman terkait gaya belajar akan membantu guru dalam menemukan pembelajaran *teaching at the right level*.

Pada pelaksanaan *Teaching at the right level*, pembelajaran dilakukan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Pelaksanaan ini akan membantu dalam pencapaian target

kurikulum merdeka. Rancangan Hasil Belajar per Tahapan didasarkan pada pemahaman bahwa tingkat prestasi belajar siswa tidak seragam meskipun siswa berada dalam satu umur. Diferensiasi pembelajaran mengacu pada keragaman layanan yang ditawarkan berdasarkan karakteristik peserta belajar yang berbeda. Siswa memiliki pengalaman, kemampuan, bakat, minat, bahasa, budaya, gaya belajar, dan faktor lainnya yang berbeda saat masuk ke sekolah. Akibatnya, hanya memberikan materi pelajaran dengan cara yang sama kepada setiap siswa di kelas adalah tidak adil. Guru harus memahami perbedaan siswa dan menyediakan layanan yang sesuai (Angyanur et al., 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur diatas, maka pembelajaran menggunakan strategi berdiferensiasi memiliki keterhubungan yang sangat baik salah satunya dalam hal peningkatkan motivasi belajar. Siswa dengan karakteristik yang berbeda tentunya memiliki gaya belajar yang berbeda antar satu dan lainnya. Begitupun dengan motivasi, antar satu siswa dengan siswa lainnya belum tentu memiliki motivasi belajar yang sama. Oleh sebab itu, seyogianya guru harus mampu memahami peran dan fungsinya secara filosofi untuk memfasilitasi segala keragaman potensi yang dimiliki setiap peserta didik, sehingga semua memiliki kesempatan belajar yang sama dengan karakteristik berbeda tetapi kebutuhan belajarnya dapat terpenuhi.

Diferensiasi memiliki pandangan bahwa setiap pembelajar seharusnya diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan dirinya. Dalam pembelajaran, guru hendaknya melakukan diferensiasi berdasarkan konten/isi (content), proses (process) dan produk (product). Selain itu, pembelajar juga hendaknya memiliki kesempatan untuk bekerja di dalam kelompok yang fleksibel. Selain itu, seharusnya juga ada penilaian yang berlangsung secara berlanjut (ongoing assessment) untuk membantu perencanaan pembelajaran yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Angyanur, D., Nurhidayati, N., Azzahra, S. L., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Gaya Belajar Siswa di MI/SD. *JIPDAS : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Choirul Mahfud. (2011). *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Pelajar. iqrapalu@gmail.com
- Faiz, A., & Faridah, F. (2022). Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1). <https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i1.1876>
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2). <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>
- Joseph, S., Thomas, M., Simonette, G., & Ramsook, L. (2013). The Impact of Differentiated Instruction in a Teacher Education Setting: Successes and Challenges. *International Journal of Higher Education*, 2(3). <https://doi.org/10.5430/ijhe.v2n3p28>.
- Kamal, M., & Junaidi, J. (2018). Pengembangan Materi PAI Berwawasan Multikultural Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-nilai Keberagaman Bagi Siswa SMKN 1

Ampek Nagari Kabupaten Agam. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1).

- Laili Puasawati. (2020). Penggunaan strategi pembelajaran Card Sort dalam meningkatkan pemahaman siswa materi keberagaman rumah adat tradisional di Indonesia mata pelajaran IPS kelas Va MIN 2 kota Surabaya. In *Satukan Tekad Menuju Indonesia Sehat*.
- Marlina. (2020). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. In *Padang: Afifa Utama*.
- Mel Silberman. (2018). Active learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif. In *Indonesia*.
- Munadlir, A. (2016). Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Jpsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2(2). <https://doi.org/10.26555/jpsd.v2i2.a6030>
- Nugroho, M. A. (2016). Urgensi Dan Signifikansi Pendidikan Islam Multikultural Terhadap Kompleksitas Keberagaman Di Indonesia. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 1(2).
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarma, I. R., & Susanti, E. I. (2021). *Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia., Republik.
- Purnamasari, I. (2017). Keragaman di Ruang Kelas: Telaah Kritis Wujud dan Tantangan Pendidikan Multikultural. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 2(2).
- Rahman, A. (2015). Paradigma Kritis Pancasila Dalam Dimensi Pendidikan Islam. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.788>
- Rahman, A., Mintasih, D., Sarwadi, Suharto, Mujahada, K. S., Nuryana, Z., & Setyoadi Purwanto. (2019). *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/4j6ur>
- Rahmatdani, S., & Kartika Rini, A. (2017). Penerapan Cooperative Learning Tipe Mind Mapping Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 2(2). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v2i2.51>
- Rahmawati, H., Afifah, R., Cholifah, F. N., & Rahman, A. (2021). Signifikansi Kebudayaan dalam Pendidikan : Refleksi Identitas Keberagaman Siswa di Ruang Kelas. *Belantika Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.47213/bp.v4i2.94>
- Sari, F. B., Amini, R., & Mudjiran, M. (2020). Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Model Integrated di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.524>
- Semiawan, P. D. C. R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya. *PT Grasindo*, 146. <https://osf.io/mfzuj/>

- Sufyadi, S., Lambas, Rosdiana, T., Rochim, F. A. N., & Novrika, S. (2021). Pembelajaran Paradigma Baru. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan 2021*, 1-6.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=3AZGEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=sakralitas+maluku&ots=BPWBm1oFwQ&sig=5uh07--OD0F07zLJdl654EJRNvc>
- Suryaman, M. (2020). *Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*. 13-28. Suryana, Y., & Rusdiana, A. (2015). Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa; Konsep, Prinsip, Implementasi. In *Bandung: Pustaka Setia, 2015*.
- Tomlinson, C. A. (2001). How TO Differentiate instruction in mixed-ability classrooms. In *Association for Supervision and Curriculum Development*.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1). <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Widiyanto, D. (2017). Penanaman Nilai toleransi dan Keragaman Melalui Strategi Pembelajaran Tematik StoryBook Pada Mata Pelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2).
- Widyadari. (2019). Penerapan Metode Pembelajaran Diferensiasi Progresif Berbantuan LKS Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X MIPA 3 SMA Taman Rama Denpasar Tahun Pelajaran 2019/2020. *Pendidikan Matematika FPMIPA IKIP PGRI Bali, Vol. 20 No(9)*.
- Zubaidah, S. (2016). *Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. Semina Nasional Pendidikan Dengan Tema "Isu-Isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad 21. April, 1-25*.